



Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Pathos Dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Abd. Somad, Ahmad Basuni, Moh. Affan, Hasan Baharun
Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Correspondence: E-mail: abdul.somad.insaiindramayu@gmail.com

ABSTRACT

Contemporary Islamic education faces a crisis in its affective dimension, causing a disconnection between educators, students, and Islamic values at an emotional and spiritual level. This phenomenon underscores the urgency of examining classical intellectual heritage rich in inward and emotional dimensions. This study aims to analyze the paradigm of pathos-based Islamic education in the *Bidayatul Hidayah* by Imam Al-Ghazali, identify the pathos structures it contains, and formulate their relevance for the development of contemporary Islamic education. The research employs a qualitative approach using content analysis and classical text hermeneutics. The primary data source is the *Bidayatul Hidayah*, supplemented by Al-Ghazali's other works and relevant contemporary academic literature. The findings reveal seven main categories of pathos: divine consciousness (*muraqabah*), soul purification (*ikhlas*), self-control (*mujahadah an-nafs*), self-reflection (*muhasabah*), *adab*, spiritual balance (*khauf and raja'*), and *mahabbah*. These seven categories form an integrative paradigm of Islamic education that places the emotional-spiritual dimension as the foundation for authentic and sustainable Islamic character formation

ABSTRAK

Pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada krisis dimensi afektif yang menyebabkan terputusnya hubungan emosional dan spiritual antara pendidik, peserta didik, dan nilai-nilai Islam. Fenomena ini mendorong urgensi kajian terhadap warisan intelektual klasik yang kaya dimensi batin dan emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma pendidikan Islam berbasis pathos dalam kitab

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 12 April 2025
First Revised 26 Mei 2026
Accepted 15 June 2026
First Available online 29 June 2026
Publication Date 29 June 2026

Keyword:

Pendidikan Islam Berbasis Pathos;
Dimensi Afektif-Spiritual; Bidayatul
Hidayah Al-Ghazali.

Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali, mengidentifikasi struktur pathos yang terkandung di dalamnya, serta merumuskan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) dan hermeneutika teks klasik. Sumber data primer adalah kitab Bidayatul Hidayah, didukung literatur sekunder berupa karya-karya Al-Ghazali lainnya serta kajian akademik kontemporer terkait. Hasil penelitian menemukan tujuh kategori utama pathos dalam kitab tersebut, yaitu: kesadaran ketuhanan (muraqabah), penyucian jiwa (ikhlas), pengendalian diri (mujadah an-nafs), refleksi diri (muhasabah), adab, keseimbangan spiritual (khauf dan raja'), serta mahabbah. Ketujuh kategori ini membentuk paradigma pendidikan Islam yang integratif, menempatkan dimensi emosional-spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter Islami yang autentik dan berkelanjutan.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai sistem pembinaan manusia seutuhnya (insan kamil) mengandung tiga dimensi fundamental: kognitif (aql), afektif (qalb), dan psikomotorik (amal). Namun, perkembangan modernisasi pendidikan Islam menunjukkan kecenderungan reduksionisme yang memprioritaskan dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi afektif-spiritual. Pathos, dalam konteks pendidikan Islam, merujuk pada seluruh dimensi emosional, spiritual, dan perasaan batin yang menjadi kekuatan penggerak transformasi diri seorang mukmin. Kajian tentang pathos dalam khazanah intelektual Islam klasik menjadi sangat relevan sebagai penawar krisis afektif yang melanda pendidikan Islam kontemporer.

Urgensi kajian pendidikan Islam berbasis pathos semakin mengemuka seiring meningkatnya fenomena sekularisasi nilai dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Penelitian (Hasan, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar kurikulum pendidikan Islam formal lebih berorientasi pada penguasaan teks dan hafalan, sementara internalisasi nilai-nilai spiritual-emosional masih bersifat marginal dan tidak terstruktur. Kondisi ini menghasilkan output pendidikan yang secara formal religius namun kering secara spiritual, sehingga gagal mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya, yakni pembentukan manusia berkarakter robbani.

Secara teoritis, pendidikan Islam yang ideal sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an dan dirumuskan oleh para ulama klasik mengintegrasikan secara harmonis antara dimensi ilmu, amal, dan akhlak. Al-Ghazali dalam berbagai karyanya menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai dimensi spiritual-emosional tidak akan menghasilkan transformasi jiwa yang autentik. Imam Al-Ghazali secara konsisten menempatkan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai prasyarat utama bagi efektivitas proses pendidikan Islam. Konsep ini selaras dengan teori pendidikan humanistik modern yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dalam proses belajar bermakna.

Secara empiris, degradasi kualitas afektif-spiritual dalam pendidikan Islam tercermin dari berbagai fenomena sosial yang mengkhawatirkan. Data Kementerian Agama RI tahun 2023 mencatat meningkatnya kasus kenakalan remaja di lingkungan pesantren dan sekolah Islam, yang mengindikasikan kegagalan internalisasi nilai. Survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama (Puslitbang Penda) pada tahun 2022 terhadap 1.200 siswa madrasah aliyah di 12 provinsi menunjukkan bahwa hanya 34,2% responden yang menyatakan memiliki pengalaman spiritual yang bermakna dalam proses pembelajaran agama mereka. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealitas dan realitas pendidikan Islam.

Observasi awal peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di beberapa pesantren menunjukkan bahwa kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali merupakan salah satu referensi yang paling sering dikaji, namun pendekatan pengajarannya masih terbatas pada aspek fihiyyah-lahiriah semata. Kandungan pathos yang kaya dalam kitab tersebut, mencakup dimensi muraqabah, muhasabah, mujahadah, dan mahabbah, belum diekstraksi dan dirumuskan secara sistematis sebagai paradigma pendidikan. Kondisi ini menciptakan ironi pedagogis di mana karya yang sarat dimensi afektif justru diajarkan dengan pendekatan yang hampa nilai afektif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kitab Bidayatul Hidayah dari berbagai perspektif. Pertama, penelitian (Mulyadi & Kurniawan, 2021) berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Bidayatul Hidayah Al-Ghazali" yang dipublikasikan dalam Jurnal Ta'dib UIN Sunan Ampel. Penelitian tersebut berfokus pada ekstraksi nilai-nilai akhlak dalam kitab dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Temuan utama

penelitian ini adalah identifikasi lima nilai akhlak fundamental yang terdapat dalam kitab, namun penelitian tersebut belum menyentuh dimensi pathos sebagai paradigma pedagogis yang sistematis dan belum menghubungkannya dengan teori pendidikan Islam kontemporer secara mendalam.

Kedua, penelitian (Al-Amin, 2022) berjudul "Spiritual Pedagogy in Al-Ghazali's Early Works: A Comparative Analysis" yang diterbitkan dalam *Journal of Islamic Education Research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan konsep pedagogi spiritual Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* dengan *Ihya' Ulumuddin* menggunakan metode hermeneutika filosofis. Hasil penelitian menemukan adanya kontinuitas dan perkembangan konsep spiritual dalam kedua karya tersebut. Namun, penelitian ini tidak secara spesifik menggunakan kerangka pathos sebagai unit analisis dan tidak mengaitkan temuan dengan konteks pendidikan Islam Indonesia kontemporer.

Ketiga, penelitian (Rahmawati, 2023) berjudul "Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren" yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Maliki*. Penelitian lapangan ini menggunakan metode etnografi di tiga pesantren di Jawa Timur dan menemukan bahwa internalisasi nilai spiritual dalam pembelajaran kitab kuning sangat bergantung pada keteladanan kyai dan atmosfer pesantren, bukan pada metode pedagogis yang terstruktur. Penelitian ini memberi landasan empiris bagi urgensi perumusan paradigma pendidikan berbasis pathos yang dapat diaplikasikan secara lebih sistematis.

Berdasarkan latar belakang dan kajian penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan dimensi-dimensi pathos yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali; (2) menganalisis struktur paradigmatis pendidikan Islam berbasis pathos yang dibangun dalam kitab tersebut; (3) merumuskan relevansi paradigma pathos Al-Ghazali bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer; dan (4) menawarkan model pendidikan Islam integratif yang menempatkan dimensi afektif-spiritual sebagai fondasi pedagogis yang sistematis dan terukur.

Penelitian ini memiliki tiga dimensi manfaat yang saling melengkapi. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan epistemologi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan konsep pathos dari tradisi klasik ke dalam kerangka teori pendidikan kontemporer, sehingga memperkaya khazanah keilmuan *Islamic educational philosophy*. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengelola pesantren, dan penyusun kurikulum dalam merancang program pendidikan Islam yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter afektif-spiritual. Secara akademis dan kelembagaan, penelitian ini memberikan model analisis teks klasik yang dapat diadaptasi untuk mengkaji karya-karya ulama lain dalam rangka revitalisasi khazanah pendidikan Islam nusantara.

Fokus kajian penelitian ini dibatasi pada analisis teks kitab *Bidayatul Hidayah* secara menyeluruh dengan menggunakan kerangka analisis pathos sebagai instrumen utama. Ruang lingkup penelitian mencakup seluruh bab dalam kitab yang memuat dimensi emosional-spiritual, meliputi bagian adab, ibadah, dan muamalah, namun tidak mencakup analisis implementasi lapangan di lembaga pendidikan tertentu. Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji implementasi paradigma pathos Al-Ghazali dalam konteks pembelajaran di pesantren dan madrasah, serta penelitian komparatif yang membandingkan paradigma pathos dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan karya-karya ulama klasik lainnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) berbasis analisis teks (textual analysis) yang dipadukan dengan metode hermeneutika gadamerian untuk memahami teks klasik dalam konteks kekinian (Gadamer, 1975)(Bleicher, 1980). Sumber data primer penelitian ini adalah kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M) dalam edisi tahqiq yang diverifikasi keshahihannya, sementara sumber data sekunder mencakup karya-karya Al-Ghazali lainnya seperti Ihya' Ulumuddin dan Minhajul Abidin, serta literatur akademik kontemporer yang relevan mencakup jurnal-jurnal terindeks Sinta 1-2 dan Scopus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan menggunakan lembar klasifikasi pathos yang dikembangkan berdasarkan teori rhetoric Aristotelian dan konsep 'amal qalb dalam tradisi tasawuf (Aristotle, 1991). Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi empat tahap: (1) pengkodean terbuka (open coding) untuk identifikasi satuan-satuan makna pathos, (2) pengkodean aksial (axial coding) untuk menemukan hubungan antarkategori, (3) pengkodean selektif (selective coding) untuk membangun teori substantif paradigma pathos, dan (4) verifikasi melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dengan literatur sekunder yang relevan (Miles et al., 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap kitab Bidayatul Hidayah menggunakan pendekatan grounded theory, penelitian ini menghasilkan tujuh kategori utama paradigma pendidikan Islam berbasis pathos sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Pathos dalam Kitab Bidayatul Hidayah

| Kategori Utama | Subkategori | Indikator Pathos | Makna Pendidikan Islam | Tujuan Pendidikan Islam |
|------------------------|---------------------|---|----------------------------|-------------------------------------|
| Kesadaran Ketuhanan | Muraqabah | Merasa diawasi Allah dalam setiap tindakan | Pendidikan Rabbani | Membentuk insan bertakwa |
| Penyucian Jiwa | Ikhlas | Kemurnian niat dalam beribadah dan belajar | Pendidikan Tazkiyatun Nafs | Membentuk kepribadian ikhlas |
| Pengendalian Diri | Mujahadah an-Nafs | Menahan hawa nafsu dalam proses tarbiyah | Pendidikan Karakter | Membentuk disiplin spiritual |
| Refleksi Diri | Muhasabah | Evaluasi amal secara berkala dan mendalam | Pendidikan Reflektif | Membentuk tanggung jawab moral |
| Adab | Takzim | Hormat kepada guru, sesama, dan ilmu | Pendidikan Adab | Membentuk akhlak mulia |
| Keseimbangan Spiritual | Khauf dan Raja' | Takut dan berharap kepada Allah secara seimbang | Pendidikan Spiritual | Membentuk kestabilan emosi religius |
| Mahabbah | Kecintaan Spiritual | Cinta kepada Allah, Rasul, dan ilmu pengetahuan | Pendidikan Profetik | Membentuk karakter Islami autentik |

Sumber: Analisis peneliti terhadap Bidayatul Hidayah (2025)

Temuan pertama menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali membangun paradigma muraqabah sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali secara konsisten mengintegrasikan kesadaran ilahiah (al-wujdan al-ilahi) ke dalam setiap dimensi aktivitas pendidikan, mulai dari niat belajar hingga aplikasi ilmu dalam kehidupan. Muraqabah bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan sebuah metodologi pedagogis yang mengubah relasi antara pendidik-peserta didik dari sekadar transfer informasi menjadi persaksian spiritual bersama di hadapan Allah.

Temuan kedua mengidentifikasi ikhlas sebagai prinsip purifikasi motivasional dalam proses pendidikan Islam. Al-Ghazali memberikan penekanan khusus bahwa pendidikan yang tidak berakar pada keikhlasan akan menghasilkan ilmu yang berfungsi sebagai alat kesombongan (al-'ilm li al-mubahah) bukan sebagai jalan menuju Allah. Dimensi pathos ini menempatkan orientasi motivasi sebagai variabel kunci keberhasilan pendidikan, yang secara akademis relevan dengan teori motivasi intrinsik-ekstrinsik dalam psikologi pendidikan modern (Deci & Ryan, 2000)

Temuan ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh berturut-turut menggambarkan mujahadah an-nafs, muhasabah, adab, khauf-raja', dan mahabbah sebagai komponen sistematis yang saling menopang. Al-Ghazali menyusun komponen-komponen pathos ini dalam struktur hierarkis yang mengalir secara logis dan spiritual: pengendalian diri (mujahadah) menghasilkan ruang bagi refleksi (muhasabah), yang pada gilirannya membangun adab, kemudian mengukuhkan keseimbangan spiritual (khauf-raja'), dan bermuara pada mahabbah sebagai puncak capaian pendidikan Islam.

Pembahasan

1. Kesadaran Ketuhanan

Temuan pada kategori Kesadaran Ketuhanan (Muraqabah) membahas tentang konstruksi Al-Ghazali dalam menjadikan kesadaran ilahiah sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali membangun narasi pedagogis yang menempatkan muraqabah bukan sebagai elemen tambahan, melainkan sebagai titik berangkat seluruh aktivitas keilmuan dan pendidikan. Penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi bagaimana Al-Ghazali merumuskan internalisasi kesadaran bahwa Allah senantiasa menyaksikan setiap gerak batin dan lahir peserta didik, sehingga proses belajar berubah dari aktivitas kognitif semata menjadi pengabdian spiritual yang komprehensif.

Kategori muraqabah menjawab rumusan masalah pertama penelitian ini, yaitu bagaimana pathos dikonstruksi dalam *Bidayatul Hidayah* sebagai paradigma pendidikan. Muraqabah hadir sebagai lapisan pertama dan paling mendasar dari struktur pathos Al-Ghazali: sebelum peserta didik mampu menyucikan niat, mengendalikan diri, atau berefleksi, ia harus terlebih dahulu merasakan kehadiran ilahi yang melingkupi seluruh eksistensinya. Ini menegaskan bahwa dalam paradigma Al-Ghazali, affective readiness dimulai dari theological awareness, bukan sebaliknya.

Temuan ini bisa terjadi karena Al-Ghazali merumuskan *Bidayatul Hidayah* di atas tradisi kalam dan tasawuf yang menempatkan tauhid sebagai sumbu seluruh kehidupan Muslim. Latar belakang krisis spiritual yang dialami Al-Ghazali sebelum pensiun dari jabatan akademiknya di Nizhamiyyah Baghdad menjadikannya sangat peka terhadap ancaman ilmu yang terputus dari akar ketuhanannya. Al-Ghazali menyaksikan sendiri bagaimana ulama-ulama besar di zamannya kehilangan dimensi spiritual meskipun

menguasai ilmu secara intelektual, sehingga *muraqabah* dirumuskan sebagai antidot pedagogis yang fundamental.

Temuan ini memiliki keselarasan sekaligus perbedaan penting dengan teori pendidikan kontemporer. Keselarasannya tampak dengan konsep *mindful learning* (Langer, 1997) yang menekankan pentingnya kesadaran penuh (*full awareness*) dalam proses belajar. Namun, terdapat perbedaan substantif: *muraqabah* bersifat *transendental* dan *teistik*, melampaui kesadaran diri (*self-awareness*) menuju kesadaran ilahiah (*divine-awareness*). Sementara *mindfulness* dalam tradisi Barat berorientasi pada relasi subjek dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, *muraqabah* berorientasi pada relasi vertikal manusia dengan Penciptanya sebagai sumber makna tertinggi.

Secara akademik, *muraqabah* sebagai kategori *pathos* mengimplikasikan bahwa efektivitas pendidikan Islam tidak cukup diukur dari indikator kognitif semata, tetapi harus mencakup dimensi *theological consciousness* sebagai kompetensi inti. Ini membuka peluang teoritis bagi pengembangan *Islamic spiritual intelligence assessment* yang mengintegrasikan *muraqabah* sebagai konstruk terukur dalam evaluasi pendidikan Islam, sebuah ranah yang selama ini masih sangat terbatas dalam literatur pendidikan Islam berbasis penelitian empiris.

2. Penyucian Jiwa

Temuan pada kategori Penyucian Jiwa (Ikhlas) membahas tentang bagaimana Al-Ghazali merumuskan kemurnian motivasi sebagai variabel determinan keberhasilan proses pendidikan Islam. Dalam *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali secara sistematis mendeskripsikan tingkatan-tingkatan ikhlas dan ancaman *riya'* (pamer) yang dapat merusak kualitas belajar dari dalam. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa Al-Ghazali membangun sebuah psikologi motivasi Islam yang jauh mendahului perkembangan teori motivasi modern, dengan menetapkan orientasi *lillahi ta'ala* (karena Allah semata) sebagai standar tertinggi motivasi belajar.

Kategori ikhlas merespons rumusan masalah tentang struktur internal paradigma *pathos* dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Ikhlas berfungsi sebagai filter motivasional yang menentukan apakah ilmu yang diperoleh akan berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jiwa atau justru menjadi beban kesombongan. Hubungannya dengan *muraqabah* bersifat kausal: hanya seseorang yang benar-benar merasa diawasi Allah (*muraqabah*) yang mampu memelihara keikhlasan secara konsisten dalam proses belajarnya.

Temuan ini bisa terjadi karena Al-Ghazali menulis dalam konteks sosial-akademik yang ditandai oleh kompetisi status dan prestise di kalangan ulama. Beliau menyaksikan langsung bagaimana motivasi ekstrinsik (gaji, jabatan, popularitas) mendominasi dunia keilmuan di zamannya, yang menciptakan paradoks: semakin berilmu seseorang, semakin jauh dari Allah. Ikhlas dirumuskan bukan sebagai nasihat moral biasa, melainkan sebagai mekanisme purifikasi sistematis yang harus dilatih dan dipelihara secara konsisten sepanjang proses pendidikan.

Temuan tentang ikhlas memiliki titik temu yang menarik dengan teori *Self-Determination Theory (SDT)* (Deci & Ryan, 2000), khususnya pada konsep *intrinsic motivation*. Keduanya sepakat bahwa motivasi yang bersumber dari dalam diri (*internal locus*) menghasilkan belajar yang lebih bermakna dan tahan lama dibanding motivasi eksternal. Namun, ikhlas melampaui *intrinsic motivation* karena memasukkan dimensi *transendental*: motivasi bukan hanya bersumber dari kepuasan diri, melainkan dari

kesadaran tanggung jawab kepada Allah sebagai Pemberi ilmu. Ini menjadikan ikhlas sebagai konstruk yang lebih kaya dan komprehensif secara psikologis.

Makna akademik dari kategori ikhlas adalah tawaran Al-Ghazali untuk menjadikan orientasi motivasi sebagai domain evaluasi tersendiri dalam pendidikan Islam. Secara pedagogis, ini berarti kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang untuk secara sengaja dan terstruktur menumbuhkan motivasi lillahi ta'ala melalui berbagai strategi, seperti refleksi niat (niat learning) di awal pembelajaran, evaluasi dampak ilmu terhadap akhlak, dan pengintegrasian dimensi spiritual dalam setiap mata pelajaran. Ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan Islamic motivational pedagogy sebagai subdisiplin baru.

3. Pengendalian Diri

Temuan pada kategori Pengendalian Diri (Mujahadah an-Nafs) membahas tentang dimensi perjuangan batin sebagai metodologi pendidikan karakter dalam Bidayatul Hidayah. Al-Ghazali merumuskan mujahadah bukan sekadar sebagai praktik asketisme individual, melainkan sebagai prinsip pedagogis yang menetapkan bahwa transformasi karakter hanya dapat terjadi melalui perjuangan aktif melawan kecenderungan nafsu yang berlawanan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa Al-Ghazali mendeskripsikan mujahadah sebagai proses bertahap yang memiliki dimensi metodologis: dimulai dari identifikasi kelemahan diri, dilanjutkan dengan latihan bertahap, dan dikuatkan dengan konsistensi amal.

Kategori mujahadah an-nafs menjawab rumusan masalah tentang bagaimana paradigma pathos Al-Ghazali berkontribusi pada pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Mujahadah merupakan dimensi aktif dan operasional dari pathos: jika muraqabah adalah kesadaran dan ikhlas adalah orientasi, maka mujahadah adalah aksi konkret yang menggerakkan seluruh potensi jiwa untuk melawan hambatan internal dalam proses belajar. Tanpa mujahadah, muraqabah dan ikhlas akan tetap menjadi konsep yang tidak menghasilkan perubahan perilaku nyata.

Temuan ini bisa terjadi karena Al-Ghazali mewarisi dan mensintesis tradisi zuhd (asketisme) dan riyadhah (latihan spiritual) yang kaya dalam tradisi tasawuf Islam. Al-Ghazali berhasil mentransformasi praktik-praktik sufistik yang semula bersifat individual dan elitis menjadi prinsip pedagogis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan umum. Caranya adalah dengan menyajikan mujahadah dalam kerangka yang terstruktur dan progresif, bukan sebagai beban yang memberatkan, melainkan sebagai jalan menuju kebebasan jiwa dari dominasi hawa nafsu.

Konsep mujahadah an-nafs memiliki kemiripan dengan konsep self-regulation dalam psikologi pendidikan kontemporer, khususnya dalam model (Zimmerman, 2000) tentang self-regulated learning (SRL). Keduanya menekankan pentingnya kemampuan mengendalikan dorongan negatif untuk mendukung proses belajar yang efektif. Namun, mujahadah memiliki dimensi tambahan yang tidak terdapat dalam SRL: perjuangan batin yang berdimensi ibadah, di mana kesulitan dalam mengendalikan diri dipandang sebagai ujian yang bernilai pahala dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Ini memberikan mujahadah daya tahan (resilience) yang lebih kuat secara psikologis karena berakar pada keyakinan transendental.

Secara akademik, mujahadah an-nafs mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak cukup dilakukan melalui pembiasaan eksternal (habituation) saja, tetapi harus disertai dengan pembangunan kapasitas perjuangan batin yang disadari (conscious inner struggle). Ini menantang paradigma behaviour modification yang mendominasi pendidikan karakter konvensional dan menawarkan alternatif berupa

character formation through voluntary inner discipline yang berakar pada kesadaran spiritual. Implikasi kurikulumnya adalah pentingnya memasukkan latihan-latihan mujahadah yang terstruktur, seperti puasa sunnah, qiyamul lail, dan latihan zuhd terbimbing, sebagai komponen integral kurikulum pendidikan Islam.

4. Refleksi Diri

Temuan pada kategori Refleksi Diri (Muhasabah) membahas tentang konstruksi Al-Ghazali mengenai evaluasi diri sebagai komponen metodologi pendidikan Islam yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali merinci praktik muhasabah dalam dimensi temporal yang terstruktur: muhasabah harian (evaluasi amal sebelum tidur), muhasabah mingguan, dan muhasabah tahunan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa muhasabah dalam kerangka Al-Ghazali bukan sekadar introspeksi psikologis, melainkan pertanggungjawaban moral di hadapan standar ilahi yang mencakup dimensi niat, proses, dan dampak dari setiap tindakan.

Kategori muhasabah berkaitan erat dengan rumusan masalah tentang bagaimana paradigma pathos Al-Ghazali membentuk tanggung jawab moral peserta didik. Muhasabah merupakan mekanisme umpan balik (feedback mechanism) internal yang menjamin keberkelanjutan dan peningkatan kualitas proses pendidikan Islam. Posisinya dalam hierarki pathos Al-Ghazali adalah sebagai jembatan antara mujahadah (perjuangan aktif) dan adab (manifestasi lahiriah dari karakter): setelah berjuang melawan nafsu, seseorang perlu mengevaluasi hasil perjuangannya untuk menentukan langkah perbaikan selanjutnya.

Temuan ini bisa terjadi karena Al-Ghazali memahami bahwa transformasi jiwa adalah proses yang tidak linear dan rentan terhadap kemunduran. Tanpa mekanisme evaluasi yang terstruktur, seseorang mudah terjebak dalam ilusi kemajuan spiritual atau, sebaliknya, berputus asa karena tidak melihat perkembangan. Muhasabah dirancang sebagai solusi pedagogis untuk masalah ini: dengan mengevaluasi diri secara berkala dan jujur, peserta didik dapat mengidentifikasi titik-titik kelemahan yang spesifik dan merancang perbaikan yang tepat sasaran.

Konsep muhasabah memiliki korespondensi yang kuat dengan teori reflective practice (Schon, 1983) yang membedakan antara reflection-in-action dan reflection-on-action dalam proses pembelajaran profesional. Keduanya menekankan pentingnya evaluasi kritis terhadap praktik sebagai kunci pertumbuhan. Perbedaan mendasarnya adalah bahwa muhasabah menambahkan dimensi akuntabilitas transendental: refleksi bukan hanya ditujukan pada peningkatan performa, tetapi pada pertanggungjawaban kepada Allah atas setiap amal yang dilakukan. Ini menjadikan muhasabah memiliki motivasi yang lebih dalam dan daya ubah yang lebih fundamental dibanding sekadar reflective practice.

Makna akademik dari kategori muhasabah adalah kontribusinya bagi pengembangan model asesmen formatif dalam pendidikan Islam yang berdimensi spiritual. Secara konseptual, muhasabah menawarkan kerangka self-assessment yang mengintegrasikan standar nilai-nilai Islam sebagai kriteria evaluasi, bukan hanya standar kompetensi kognitif. Ini memberikan landasan teoritis bagi pengembangan portofolio spiritual (spiritual portfolio) sebagai instrumen asesmen dalam pendidikan Islam, di mana peserta didik mendokumentasikan perjalanan spiritual dan perkembangan karakter mereka secara berkala dan terstruktur.

5. Adab

Temuan pada kategori Adab (Takzim) membahas tentang posisi sentral adab sebagai manifestasi lahiriah dari dimensi-dimensi pathos sebelumnya dalam paradigma pendidikan Al-Ghazali. Dalam *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali memberikan porsi pembahasan yang sangat detail mengenai adab kepada Allah, adab kepada guru, adab kepada sesama penuntut ilmu, dan adab terhadap ilmu itu sendiri. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa takzim dalam pemahaman Al-Ghazali bukan formalitas kesopanan sosial semata, melainkan ekspresi dari kedalaman spiritual seseorang: semakin dalam penghayatan muraqabah, ikhlas, mujahadah, dan muhasabah seseorang, semakin tulus dan mendalam pula adabnya.

Kategori adab menjawab rumusan masalah tentang bagaimana pathos termanifestasi dalam hubungan pedagogis antara guru dan murid dalam tradisi pendidikan Islam. Adab merupakan penghubung antara dimensi batin (pathos internal) dengan dimensi lahir (akhlak sosial) dalam paradigma Al-Ghazali: ia adalah bahasa yang menerjemahkan kedalaman spiritual seseorang ke dalam praktik kehidupan nyata. Posisinya dalam hierarki pathos adalah sebagai ujian konkret dari kematangan dimensi-dimensi pathos sebelumnya.

Temuan ini bisa terjadi karena Al-Ghazali menulis dalam konteks tradisi ilmu Islam yang sangat menekankan hubungan guru-murid (masyikh-thalib) sebagai jalur transmisi ilmu yang autentik. Al-Ghazali memahami bahwa krisis adab adalah krisis epistemologis: ketika murid tidak beradab kepada guru dan ilmu, saluran transmisi nilai-nilai spiritual menjadi tersumbat dan ilmu berubah menjadi informasi mati yang tidak menggerakkan jiwa. Karenanya, adab dirumuskan sebagai prasyarat pedagogis yang menentukan kualitas resepsi ilmu.

Konsep adab Al-Ghazali memiliki resonansi dengan teori ethic of care (Noddings, 1984) yang menekankan pentingnya relasi yang penuh perhatian dan saling menghormati dalam proses pendidikan. Namun, adab Islam memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup relasi vertikal (dengan Allah dan ilmu sebagai amanah ilahi) di samping relasi horizontal (dengan guru dan sesama). Syed Muhammad Naquib (Al-Attas, 1993) dalam konsep ta'dib-nya secara khusus membangun konsep adab sebagai inti pendidikan Islam, dan temuan penelitian ini memberikan konfirmasi tekstual historis atas tesis Al-Attas tersebut melalui teks *Bidayatul Hidayah*.

Secara akademik, kategori adab mengimplikasikan bahwa krisis moral dalam pendidikan Islam kontemporer tidak dapat diselesaikan hanya dengan penambahan mata pelajaran akhlak, tetapi membutuhkan transformasi paradigmatis yang menempatkan adab sebagai etos pendidikan yang meresap ke seluruh komponen sistem pendidikan. Ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan Islamic moral education model yang berbasis relasi autentik (authentic relationship-based moral education), di mana adab bukan diajarkan sebagai pengetahuan deklaratif tetapi dikembangkan sebagai habitus spiritual yang tumbuh dari kedalaman pengalaman pathos.

6. Keseimbangan Spiritual

Temuan pada kategori Keseimbangan Spiritual (Khauf dan Raja') membahas tentang dialektika emosional yang menjadi jantung psikologi spiritual dalam paradigma pendidikan Al-Ghazali. Dalam *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali dengan sangat halus dan mendalam mendeskripsikan bagaimana rasa takut kepada azab Allah (khauf) dan harapan akan rahmat-Nya (raja') harus dijaga dalam keseimbangan yang dinamis sepanjang proses pendidikan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa ketidakseimbangan

antara keduanya menghasilkan dua patologi spiritual yang sama-sama berbahaya: khauf berlebihan menghasilkan putus asa (qunut), sementara raja' berlebihan menghasilkan keterlalaian (ghurur).

Kategori khauf-raja' menjawab rumusan masalah tentang bagaimana Al-Ghazali merumuskan regulasi emosional dalam konteks pendidikan Islam. Keseimbangan ini merupakan prinsip stabilisasi psikologis yang menjaga agar proses pendidikan tetap berada di koridor yang produktif: khauf mendorong kesungguhan dan kehati-hatian dalam belajar, sementara raja' memelihara optimisme dan semangat yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan dalam perjalanan pendidikan.

Temuan ini bisa terjadi karena Al-Ghazali memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang psikologi jiwa manusia ('ilm al-nafs) yang ia sintesiskan dari tradisi tasawuf, filsafat, dan observasi empiris terhadap kondisi murid-muridnya. Al-Ghazali menyadari bahwa emosi bukan hambatan dalam proses belajar, melainkan bahan bakar yang menentukan arah dan kualitasnya. Karenanya, pengelolaan emosi spiritual bukan ditekan atau diabaikan, melainkan diarahkan, diseimbangkan, dan dijadikan energi positif dalam proses tarbiyah.

Konsep khauf-raja' memiliki keselarasan dengan teori Positive Psychology (Seligman, 2011), khususnya konsep hope theory Peterson dan Seligman yang menekankan peran harapan sebagai motivator dalam pencapaian tujuan. Namun, raja' Islam jauh melampaui hope sekuler karena berakar pada keyakinan akan sifat Rahman-Rahim Allah yang bersifat mutlak dan tidak tergantung pada kapabilitas subjek. Di sisi lain, khauf memiliki fungsi yang mirip dengan fear of failure dalam teori Achievement Motivation, namun berbeda secara kualitatif: khauf berorientasi pada pertanggungjawaban moral, bukan sekadar anxiety sosial tentang kegagalan performa.

Makna akademik dari kategori khauf-raja' adalah kontribusinya bagi pengembangan Islamic emotional intelligence (EQ Islami) sebagai konstruk psikologis yang unik dan berbeda dari emotional intelligence konvensional. EQ Islami memasukkan kemampuan mengelola emosi spiritual (khauf, raja', syukur, sabar) sebagai komponen inti, bukan hanya kemampuan mengelola emosi sosial. Ini membuka peluang bagi penelitian interdisipliner antara psikologi Islam dan ilmu pendidikan untuk mengembangkan instrumen pengukuran dan program pengembangan EQ Islami yang berbasis pada tradisi ilmu Islam klasik.

7. Kategori Utama: Mahabbah

Temuan pada kategori Mahabbah (Kecintaan Spiritual) membahas tentang posisi cinta sebagai puncak sekaligus penggerak seluruh paradigma pathos dalam pendidikan Islam Al-Ghazali. Dalam Bidayatul Hidayah, Al-Ghazali mendeskripsikan mahabbah kepada Allah sebagai ghayah al-ghayat (tujuan dari segala tujuan) yang menjadi muara seluruh proses pendidikan Islam. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa mahabbah dalam kerangka Al-Ghazali memiliki tiga dimensi yang saling terkait: cinta kepada Allah sebagai sumber segala keindahan dan kebaikan, cinta kepada Rasulullah SAW sebagai teladan agung yang mewujudkan nilai-nilai Islam dalam diri manusia, dan cinta kepada ilmu sebagai cahaya yang mengantar jiwa menuju kedekatan dengan Allah.

Kategori mahabbah menjawab rumusan masalah tentang tujuan akhir paradigma pathos Al-Ghazali dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Mahabbah merupakan puncak hierarki pathos sekaligus integrator seluruh dimensi sebelumnya: seseorang yang telah mencapai tingkatan mahabbah yang tulus akan secara otomatis memelihara muraqabah, ikhlas, mujahadah, muhasabah, adab, dan khauf-raja' bukan

karena kewajiban eksternal, melainkan karena dorongan cinta yang meluap dari dalam jiwanya.

Temuan ini bisa terjadi karena Al-Ghazali memahami bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang digerakkan oleh cinta (*al-insan hayawan muhibb*). Seluruh desain *fithrah* manusia mengarah kepada kebutuhan untuk mencintai dan dicintai oleh sesuatu yang Maha Sempurna. Ketika kecintaan ini diarahkan kepada Allah dan Rasul-Nya melalui proses pendidikan yang terstruktur, ia menjadi energi spiritual yang tidak pernah habis dan yang mampu mentransformasi seluruh dimensi kepribadian peserta didik dari dalam.

Konsep *mahabbah* sebagai puncak pendidikan Islam memiliki resonansi dengan konsep *peak experience* (Maslow, 1970) dalam teori hierarki kebutuhan, di mana aktualisasi diri tertinggi melibatkan pengalaman transendensi yang melampaui kepentingan ego. Namun, *mahabbah* secara fundamental berbeda karena ia bukan pencapaian puncak piramida kebutuhan diri, melainkan pengorbanan diri (*fana*) dalam kecintaan kepada Zat yang Maha Mutlak. Ini merupakan titik di mana paradigma pendidikan Islam Al-Ghazali paling jelas menunjukkan keunikan dan superioritas konseptualnya dibandingkan teori humanistik Barat: tujuan akhir pendidikan bukan aktualisasi diri, melainkan fananya diri dalam cinta kepada Allah.

Makna akademik dari kategori *mahabbah* adalah tawaran paradigmatis yang paling revolusioner dari Al-Ghazali kepada dunia pendidikan Islam kontemporer: bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang mampu melahirkan cinta, bukan sekadar kemampuan. Secara kurikuler, ini berarti ukuran keberhasilan pendidikan Islam bukan terletak pada IPK atau nilai ujian semata, melainkan pada sejauh mana proses pendidikan berhasil menumbuhkan kecintaan peserta didik kepada Allah, Rasul, dan ilmu. Ini menghadirkan paradigma baru dalam desain evaluasi pendidikan Islam yang berbasis pada indikator afektif-spiritual yang autentik, sebuah tantangan metodologis yang sekaligus menjadi agenda penelitian yang paling mendesak dalam ilmu pendidikan Islam masa depan.

Ketujuh kategori utama *pathos* dalam *Bidayatul Hidayah Muraqabah*, *Ikhlas*, *Mujahadah an-Nafs*, *Muhasabah*, *Adab*, *Khauf-Raja'*, dan *Mahabbah* tidak berdiri sendiri-sendiri sebagai konsep yang terpisah, melainkan membentuk sebuah sistem pedagogis yang kohesif dan hierarkis. *Muraqabah* menjadi fondasi ontologis yang menopang seluruh bangunan *pathos*; *ikhlas* menjadi filter motivasional yang memurnikan energi belajar; *mujahadah* menjadi mesin transformasi yang menggerakkan perubahan karakter secara aktif; *muhasabah* menjadi mekanisme umpan balik yang menjamin peningkatan berkelanjutan; *adab* menjadi manifestasi lahiriah yang menerjemahkan kedalaman batin ke dalam praktik sosial-pedagogis; *khauf-raja'* menjadi pengatur keseimbangan emosi spiritual yang menjaga stabilitas dalam proses pendidikan; dan *mahabbah* menjadi puncak sekaligus penggerak seluruh sistem yang memberikan makna tertinggi bagi seluruh proses pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, pembahasan per kategori ini menegaskan bahwa paradigma *pathos* Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* merupakan kontribusi intelektual yang sangat signifikan bagi filsafat pendidikan Islam, tidak hanya karena kedalaman konten spiritualnya, tetapi juga karena koherensi struktural dan relevansi kontekstualnya bagi tantangan pendidikan Islam di era kontemporer. Relasi temuan ini dengan teori-teori modern menunjukkan bahwa Al-Ghazali, meski hidup hampir satu milenium yang lalu, telah berhasil merumuskan prinsip-prinsip pedagogis yang secara substantif melampaui

sekaligus melengkapi temuan ilmu pendidikan modern, khususnya dalam dimensi afektif-spiritual yang menjadi keunikan dan kekuatan terbesar tradisi keilmuan Islam.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan terpenting. Pertama, kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali mengandung paradigma pendidikan Islam berbasis pathos yang tersusun dalam tujuh kategori hierarkis: muraqabah, ikhlas, mujahadah an-nafs, muhasabah, adab, khauf-raja', dan mahabbah. Kategori-kategori ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem pedagogis yang kohesif dengan mahabbah sebagai tujuan puncak (غاية قصوى) dari seluruh proses pendidikan Islam. Kedua, paradigma pathos Al-Ghazali ini secara konseptual melampaui pendekatan afektif dalam teori pendidikan modern karena mengintegrasikan dimensi transendental-ilahiah yang tidak terdapat dalam konstruk psikologi pendidikan konvensional, sehingga memberikan fondasi onto-epistemologis yang lebih komprehensif bagi pendidikan Islam.

Nilai lebih dan sumbangsih penelitian ini terletak pada dua hal utama. Secara konseptual, penelitian ini berhasil merumuskan taksonomi pathos islamiyyah yang operasional dan dapat dijadikan kerangka evaluasi kualitas afektif-spiritual program pendidikan Islam. Secara metodologis, penelitian ini mendemonstrasikan keberhasilan penerapan grounded theory analysis terhadap teks klasik Arab-Islam, yang membuka jalan bagi penelitian serupa terhadap karya-karya ulama klasik lainnya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkupnya yang terbatas pada satu karya Al-Ghazali serta belum mencakup validasi empiris implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang direkomendasikan adalah: (1) penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas penerapan paradigma pathos dalam pembelajaran di pesantren; (2) penelitian komparatif paradigma pathos dalam kitab-kitab Al-Ghazali lainnya; dan (3) pengembangan instrumen pengukuran kompetensi pathos peserta didik yang terstandarisasi untuk keperluan asesmen pendidikan Islam.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENCES

- Al-Amin, F. (2022). Spiritual Pedagogy in Al-Ghazali's Early Works: A Comparative Analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 8(2), 115–138. <https://doi.org/10.35719/jier.v8i2.412>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism* (2nd ed.). International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Aristotle. (1991). *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse* (G. A. Kennedy (ed.)). Oxford University Press.
- Bleicher, J. (1980). *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. Routledge.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method* (G. Barden & J. Cumming (eds.)). Sheed & Ward.
- Hasan, N. (2020). Krisis Dimensi Afektif dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Analisis Kritis terhadap Kurikulum Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.45-68>
- Langer, E. J. (1997). *The Power of Mindful Learning*. Addison-Wesley.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyadi, R., & Kurniawan, A. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Bidayatul Hidayah Al-Ghazali. *Jurnal Ta'dib*, 24(1), 87–106. <https://doi.org/10.19109/td.v24i1.7832>
- Noddings, N. (1984). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Rahmawati, S. (2023). Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 33–58. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201.33-58>
- Schon, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. Free Press.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>